

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, Bab I). Dari undang-undang tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil manakala generasi muda tidak hanya cerdas dalam intelektualitas serta ilmu pengetahuan saja, akan tetapi bagaimana ia dapat menginternalisasikan nilai yang telah diperolehnya ke dalam dirinya sehingga secara alami ia akan dapat mengembangkan dirinya, menjadi manusia yang tidak cerdas secara IQ (*Intelligence Quotients*) saja tapi lebih mengenai bagaimana ia dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya (SQ), kecerdasan emosionalnya (EQ), dan kecerdasan kegetirannya (AQ), sehingga dengan gabungan dari beberapa kecerdasan tadi seorang manusia dapat memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan serta akhlak mulia yang berguna bagi dirinya sendiri, bangsa dan negara.

Dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya kekurangan pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya. Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang

kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; (2) kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; (3) kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/atau bersifat statis akonstektual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2012, h. 27).

Masalah pokok pendidikan di Indonesia masih berkisar pada pemerataan kesempatan belajar, relevansi, kualitas, efisiensi dan efektifitas pendidikan. Pendidikan integratif merupakan suatu perbaikan pendidikan saat ini. Di mana pendidikan integratif menjadikan mata pelajaran yang diterima peserta didik dapat menjadi lebih kongkret dan relevan dengan perubahan yang pendidikan yang lebih unggul, yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas siswa secara optimal (Syafrudin Nurdin, 2005, h. 8).

Disisi lain, meskipun sejak tahun 2013 yang lalu Kemendiknas telah mendeklarasikan diberlakukannya Kurikulum 2013 di seluruh lembaga pendidikan Indonesia, namun model pembelajaran yang diterapkan sekolah sekolah saat ini pada umumnya masih berbentuk pembelajaran biasa yang bersifat konvensional. Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas bisa menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Disamping itu siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi juga belum

mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran konvensional. Bermunculan sekolah-sekolah unggul di beberapa kota besar merupakan sebuah bukti yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan saat ini belum memberikan perhatian siswa yang cukup besar terhadap siswa yang memiliki kemampuan rendah (lambat), dan juga siswa berkemampuan tinggi (cepat).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan salah satu materi pelajaran yang dapat dijadikan dasar pengembangan nilai, pencegahan dan sekaligus sebagai pembentukan moral siswa khususnya di sekolah-sekolah. Usia sekolah adalah usia dimana usia sedang berkembang dengan pesat. Adapun mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan pondasi pendidikan untuk mendasari serta membentengi dari hal-hal amoral bagi anak yang sedang berkembang. Dengan demikian PAI diharapkan memberikan kontribusi bagi terbentuknya manusia beriman, bertaqwa, cerdas danampil agar dapat hidup di masyarakat, bangsa, dan negara (Sunhaji, 2016, h. 4).

Namun dalam praktiknya Pendidikan Agama Islam masih menuai kegagalan. Kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Buchori, 2003, h. 12). Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, PAI berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti sari pendidikan PAI adalah pendidikan moral (Nasution, 2010, h. 15).

PAI saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama Islam sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Menurut Amin Abdullah yang dikutip Nasution, pendidikan agama belakangan ini lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang memfokuskan pengajaran terhadap persoalan-persoalan mengubah yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media forum (Nasution, 2010, h. 5).

Pembelajaran PAI yang berlangsung saat ini di sekolah terkesan berdiri sendiri dan terpisah dari mata pelajaran lainnya. Pelajaran PAI dianggap hanya fokus pada persoalan ibadah dan akhlak siswa, tidak memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran lain seperti halnya pelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi yang dianggap serumpun dan saling mendukung satu sama lain. PAI dianggap kurang atau bahkan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat yang kompleks. Seharusnya para guru/ pendidik PAI lebih kreatif dalam mengajarkan mata pelajaran PAI. Pelaksanaan pendidikan PAI pada saat ini masih menimbulkan permasalahan karena pembelajaran PAI masih berkutat pada hal-hal yang abstrak dan bahkan sangat jauh dari kehidupan dunia nyata (Sunhaji, 2016, h. 13). Sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami tentang nilai-nilai yang ada pada pembelajaran PAI.

Permasalahan di atas merupakan salah satu indikator bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah belum berhasil. Untuk mengantisipasi hal



tersebut maka penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama Islam tidak mungkin akan berhasil apabila tidak ada kerjasama yang baik antara orang tua di rumah, pendidik di sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga komponen inilah yang akan mewarnai watak dan perilaku setiap individu.

Sunhaji mengamati adanya kelemahan-kelamahan PAI di sekolah antara lain: 1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian 2) kurikulum PAI yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi, tetapi guru masih banyak yang belum memahami sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh. 3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode lain yang mungkin biasa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI cenderung monoton keterbatasan sarana dan prasarana sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas (Sunhaji, 2016, h. 7).

Proses kontekstualisasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan mulai dari rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan tersebut, dalam pembelajaran PAI diperlukan pendekatan yang sekiranya dapat membantu peserta

didik dalam mempelajari PAI secara utuh yaitu tidak sekedar memahami dan hafalan saja. Salah satu pendekatan pembelajaran adalah pendekatan integratif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu memuat pendekatan dan paradigma keilmuan integratif, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi utuh, dan tidak saling memisahkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Agar tidak terjadi menyendiri, PAI dapat diintegrasikan dengan sains. Sains merupakan suatu disiplin ilmu yang terdiri dari ilmu fisika dan ilmu biologi. Dalam istilah sains secara khusus sebagai *nature of science* atau ilmu pengetahuan alam.

Model pembelajaran integratif menggunakan antar mata pelajaran. Model ini menggunakan beberapa mata pelajaran prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, sikap dan konsep yang saling tumpang tindih di dalam beberapa pelajaran (Fogarty, 1991, h. 196). Pemahaman yang ditimbulkan dari pembelajaran PAI integratif akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas, dan menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini tidak akan terjadi jika pemahaman terhadap PAI secara isolatif atau terpisah dengan keilmuan lain, di mana kondisi ini jelas dapat menimbulkan kesan bahwa agama hanya berurusan dengan ketuhanan dan akhirat, sementara ilmu-ilmu modern berkaitan dengan manusia dan kehidupan di dunia. Kekhawatiran terhadap dampak pemisahan ilmu tersebut dapat dan perlu dihindari melalui proses pembelajaran yang integratif.

Hasil penelitian Dwi Nugroho Hidayanto (1998) menemukan bahwa fenomena rendahnya mutu pembelajaran disebabkan oleh sikap spekulatif dan

intuitif guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran. Karena itu ia mengatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang merancang metode-metode pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik” (h. 8). Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan haruslah memiliki efektifitas, efisiensi serta memiliki daya tarik, sehingga dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang mudah dicerna dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Secara konseptual, dalam konteks pendidikan integratif bukan saja kandungan ilmu perlu diperkukuhkan kembali tetapi juga metodologi pengajaran pembelajaran memerlukan tinjauan yang serius. Ilmu yang berdasarkan nilai-nilai agama dan nilai- nilai etika perlu diperkukuhkan seiring dengan fokus terhadap akademik, sains dan teknologi supaya integratif antara keduanya menyumbangkan ke arah penyuburan (*holistic*) pada diri pelajar. Mengedepankan globalisasi memerlukan ide-ide yang berasaskan nilai-nilai agama dan tradisi kepercayaan yang bermafaat dalam konteks masyarakat yang baik dengan nilai keagamaan yang kuat. Dengan penerapan pendidikan integratif proses pengajaran menjadi lebih kompleks, hal ini melibatkan komponen internal dan eksternal. Dua komponen itu berporos dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen internal terdiri atas tujuan, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi sedangkan komponen eksternal mencakup guru, orang tua dan masyarakat sekelilingnya.

Pembinaan karakter religi siswa secara umum telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Tetapi pembelajaran pendidikan agama Islam saja tidak cukup untuk pembinaan karakter religi siswa kepada peserta didik di sekolah, oleh karena itu perlu adanya pendidikan Islam yang integratif untuk menunjang pembinaan karakter religi siswa peserta didik di sekolah, salah satunya bagaimana memadukan ilmu agama dan umum dalam kurikulum yang dilaksanakan di sekolah, memadukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Iman dan Takwa. Realisasinya, memberikan nilai Agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist pada setiap ilmu atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Di Kecamatan Betoambari terdapat tiga Lembaga Pendidikan Menengah Umum, diantaranya, SMA Negeri 2 Baubau, SMA Negeri 3 Baubau dan SMA Negeri 4 Baubau. Tiga lembaga pendidikan tersebut, memberikan kontribusi besar di Kecamatan Betoambari khususnya dan umumnya di Kota Baubau, dalam mengembangkan potensi siswa khususnya dalam pembinaan karakter religi. Pemilihan ketiga sekolah tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa ketiganya adalah sekolah unggulan dengan jumlah siswa yang banyak. Selain itu ketiga sekolah tersebut menerapkan pendidikan integratif dalam membina karakter religius siswa.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan melalui hasil penelitian Mudin dan Rusli di Kota Baubau yang menyatakan bahwa aspek pendalaman spiritual dan moral siswa yang dikembangkan hakekatnya selain bentuk aplikasi (praktek) pendidikan keagamaan yang diajarkan (praktek) pendidikan keagamaan yang diajarkan di sekolah juga diarahkan pada bagaimana peningkatan kesadaran



beribadah di sekolah untuk mendukung proses pembentukan kepribadian menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di sekolah, dengan muatan IMTAQ pada pelatihan ibadah perorangan maupun kelompok atau jama'ah, setidaknya telah memberi warna pada aktivitas keseharian siswa di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada peran serta siswa dalam kegiatan tersebut, seperti banyak siswa mengenakan jilbab (memakai kerudung), aktifitas sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah, melatih siswa untuk jujur dengan adanya kantin kejujuran sekolah (Maudin dan Rusli, 2020, h. 38).

Hal tersebut tidak terlepas dari kontribusi lembaga pendidikan di Kota Baubau untuk membentuk karakter siswa. Untuk melihat lebih dekat kontribusi ketiga lembaga tersebut dalam pembinaan katakter religi siswa, maka perlu dilihat kurikulum sekolah dalam menerapkan kurikulum integratif (terpadu). Keterpaduan kurikulum sekolah sangat penting, karena hal inilah yang menentukan kualitas output yang dihasilkan. Selain itu apakah pendidikan karakter menjadi program di ketiga lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis bahwa SMA Negeri 2 Baubau, SMA Negeri 3 Baubau, SMA Negeri 4 Baubau, ketiga sekolah tersebut dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Betoambari dan Kota Baubau dengan prestasinya mencetak generasi unggul dan berkarakter, serta mampu menanamkan karakter pada diri peserta didik dalam setiap aktifitas sekolah. Hal ini terlihat dari animo besar masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada ketiga sekolah tersebut yang sangat besar. Tidak jarang ketiga sekolah tersebut menolak pendaftaran siswa baru disebabkan kuota yang telah terlampaui penuh. Dapat

dikatakan ketiga sekolah tersebut menjadi sekolah unggulan di Kecamatan Betoambari, dalam mengembangkan prestasi dan karakter siswa.

Selain itu, ketiga sekolah perlu melibatkan partisipasi aktif stakeholder dilingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Orang tua dan masyarakat dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putera/puteri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat (Tim Penyusun Standar Mutu Sekolah, 2010, h. 35).

SMA lebih berkesan dan memiliki daya tarik tersendiri diantaranya, dimasa SMA peserta didik pemikirannya lebih terbuka untuk mendapatkan pendidikan terutama dalam bidang religi dan bermasyarakat. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa SMA yang berada di Kecamatan Betoambari tentunya akan mendapatkan sorotan lebih dari sekolah-sekolah lain karena merupakan pusat dari Kota Baubau, dan harapan penulis akan menjadi panutan yang baik bagi sekolah-sekolah yang berada disekitar Kota Baubau. Sebagai pusat perkembangan kota, maka sudah selayaknya SMA di Kecamatan Betoambari mendapatkan perhatian lebih sekaligus menjadi model rujukan bagi pengembangan sekolah-sekolah lain di Kota Baubau. Untuk itu informasi mengenai pengembangan pendidikan dan pembinaan karakter perlu diteliti untuk memberikan informasi yang lebih mendalam demi pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah lain.

Penulis beralasan kenapa lebih menekankan pada pendidikan integratif sebab proses pembelajarannya yang lebih mendalam dan lebih kongkret, sehingga

peserta didik bisa langsung mempelajari dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Proses pembelajaran religi yaitu salah satu pembelajaran yang menarik untuk dikaji penulis, sebab pendidikan religi bisa membuat peserta didik lebih menghargai orang lain, menghormati guru serta teman-teman lain yang berbeda agama dan akan berguna untuk masa depan peserta didik.

Berdasarkan observasi penulis yang terkait tentang implementasi pendidikan integratif dalam pembinaan karakter religi siswa di SMA Sekecamatan Betoambari Kota Baubau terjadi perbedaan terkait dengan pendidikan Integratif dan pembinaan karakter religi siswa yang ditunjukkan oleh siswa dari suatu satuan pendidikan yang satu dengan yang lain yang berada di tiga lembaga pendidikan di Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Beberapa perbedaan tersebut diantaranya, pendidikan integratif yang terdapat di SMA Negeri 2 Baubau berbeda dengan SMA Negeri 4 Baubau dalam pelaksanaannya.

SMA Negeri 2 Baubau dalam praktiknya mencoba menghubungkan karakter religius dengan materi pelajaran. Misalnya ketika guru biologi menjelaskan tentang organ tubuh manusia, maka disisipkan karakter religius dengan mengatakan bahwa organ tubuh manusia adalah salah satu bentuk kekuasaan Tuhan. Sementara itu SMA Negeri 4 lebih tidak mengaitkan karakter religius dengan materi pelajaran tetapi disisipkan pada bagian awal pembelajaran, misalnya dengan berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Meskipun terdapat perbedaan namun dalam beberapa hal memiliki persamaan, misalnya rutin mengadakan kegiatan Rohis, peringatan hari besar keagamaan dan lain-lain (Rangkuman hasil wawancara awal dengan beberapa guru terkait perbandingan

kegiatan pembinaan karakter religius di SMA Negeri 2 Baubau, SMA Negeri 3 Baubau dan SMA Negeri 4 Baubau, September-Oktober 2020). Oleh karena itu, penulis ingin melihat lebih dekat SMA Negeri 2 Baubau, SMA Negeri 3 Baubau dan SMA Negeri 4 Baubau dalam menerapkan pendidikan integratif (terpadu), artinya mengaitkan berbagai pihak dalam melaksanakan pendidikan sesuai yang diharapkan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan integratif dalam pembinaan karakter religi siswa di SMA Sekecamatan Betoambari Kota Baubau yang meliputi SMA Negeri 2 Baubau, SMA Negeri 3 Baubau dan SMA 4 Baubau.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan sub fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan integratif dalam meningkatkan karakter religi siswa di SMA Sekecamatan Betoambari?
2. Apa faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan integratif dalam meningkatkan karakter religi siswa di SMA Sekecamatan Betoambari?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam tentang :



1. Implementasi pendidikan integratif dalam meningkatkan karakter religi siswa di SMA Sekecamatan Betoambari.
2. Faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan integratif dalam meningkatkan karakter religi siswa di SMA Sekecamatan Betoambari.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai implementasi pendidikan integratif dalam pembinaan karakter religi siswa di SMA Sekecamatan Betoambari Kota Baubau.
2. Menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang sejenis dimasa mendatang.
3. Dijadikan sebagai bahan masukan bagi para pelaku pendidikan, lembaga pendidikan dan pemerintah terkhusus SMA Sekecamatan Betoambari Kota Baubau.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi:

1. Bagi Sekolah

Para kepala sekolah, guru SMA Sekecamatan Betoambari Kota Baubau dapat memahami dan menyadari bahwa pentingnya dan manfaatnya Pendidikan integratif yang bisa dijadikan sebagai langkah atau cara untuk pembinaan karakter religi siswa sebagai dasar dalam menjalani hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Bagi Guru

Guru SMA Sekecamatan Betoambari dapat menjadikan rujukan serta motivasi untuk terus berusaha serta mengembangkan pendidikan integratif sehingga implikasinya adalah dapat membina karakter religi siswa menjadi lebih baik dan sesuai nilai nilai agama, pancasila, dan tujuan pendidikan nasional kita, sehingga tidak ada lagi perilaku yang menyimpang.

## 3. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat menjadi informasi dan referensi baru untuk siswa supaya dapat mengetahui, memotivasi dan menjadikan pelajaran penting dalam menerapkan implementasi pendidikan integratif dalam pembinaan karakter religi siswa SMA Sekecamatan Betoambari Kota Baubau.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang integrasi pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya, sekaligus menjadi acuan dalam mengkaji hal-hal lain yang belum sempat dibahas dalam penelitian ini.

## 5. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang memperkaya referensi keilmuan terkait dengan pendidikan integratif di sekolah dalam upaya untuk membina karakter religius siswa.

## 1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap atribut atau kata-kata dan istilah teknis yang terkandung dalam judul, diperlukan definisi istilah sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan integratif adalah suatu tindakan pelaksanaan atau penerapan pembelajaran yang memadukan dan mengintegrasikan konsep pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain di SMA dalam upaya untuk membina karakter religius siswa di SMA sekecamatan Betoambari.
2. Pembinaan karakter religi adalah segala proses usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk mengarahkan, menempa dan membentuk karakter siswa agar siswa dapat bertindak dan bersikap berdasarkan pedoman agama dengan indikator mencakup aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan di SMA sekecamatan Betoambari. Jadi yang dimaksudkan dalam judul “*Implementasi Pendidikan Integratif dalam Pembinaan Karakter Religi siswa Siswa SMA Sekecamatan Betoambari Kota Baubau*”. Suatu proses kegiatan mendidik dengan memadukan pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya yang lebih relevan untuk sifat dan karakter serta keagamaan, sehingga bermanfaat untuk kehidupan peserta didik.